

## MENUMBUHKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI PADA ANAK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MELALUI “SEMAI GAMES” DI MDTA RABITHATUL ULUM PEKANBARU

**Lailatul Izzah**

Program Studi Psikologi Islam, STAI Diniyah Pekanbaru

[zhalaila@gmail.com](mailto:zhalaila@gmail.com)

### Abstrak

Menumbuhkan nilai-nilai anti Korupsi penting dalam mendasari karakter anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk Menumbuhkan nilai-nilai Anti Korupsi untuk membentuk karakter generasi emas melalui “semai games” pada santri MDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan penjelasan-penjelasan yang rasional objektif. Subjek penelitian ini adalah Santri MDTA Rabithatul Ulum, Pekanbaru. Metode pengumpulan data dengan observasi partisipasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, klasifikasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa menumbuhkan nilai-nilai anti korupsi di MDTA Rabuthatul Ulum berupa perangkat pembelajaran yang menggunakan permainan karti, peta permainan, buku panduan penggunaan media. Hasil desain media pembelajaran yang diberi nama “semai Games” ini sangat memudahkan Santri-santri untuk lebih cepat memahami nilai-nilai anti korupsi dalam bentuk perilaku sehari-hari di rumah maupun disekolah. Perubahan perilaku ini terlihat dalam kemandirian pada kegiatan sabtu Bersih, penghematan untuk konsumsi di sekolah, peningkatan amal yang dilaksanakan dalam Jum’at shadaqoh, kedisiplinan yang terlihat dalam penurunan jumlah Santri yang terlambat, serta kepercayaan diri yang terlihat dalam kegiatan ulangan dan perlombaan antar sekolah.

**Kata kunci:** *Anti Korupsi, SEMAI, Internalisasi Nilai*

### Abstract

*Growing anti-Corruption values is important in underlying children's character from an early age. This study aims to foster the values of Anti-Corruption to shape the character of the golden generation through "game seedlings" at the MDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru. This research is qualitative research, namely research that describes the results of research with rational objective explanations. The subject of this study was Student MDTA Rabithatul Ulum, Pekanbaru. Methods of collecting data by participation observation, and documentation. Analysis techniques are descriptive qualitative with data reduction steps, data classification, data display and conclusion drawing. Based on the data and discussion, it can be concluded that growing anti-corruption values in the MDTA Rabuthatul Ulum in the form of learning devices that use card games, game maps, media use manuals. The results of the design of learning media, which were named "seedlings for Games", made it very easy for students to more quickly understand the values of anti-corruption in the form of daily behavior at home and school. This behavior change was seen in the independence of Saturday Clean activities, savings for consumption in schools, increased charity carried out at Friday Shadaqoh, discipline which was seen in the decline in the number of late students, as well as the self-confidence seen in repetition activities and competitions between schools.*

**Keywords:** *Anti Corruption, SEMAI, Value Internalization*

### PENDAHULUAN

Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembentukan karakter anak yang memiliki integritas tinggi. Hal ini sesuai dengan norma yang ada di UUD No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta

didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (UU No 20, 2003). Potensi yang diinginkan ada pada peserta didik meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif, yaitu peserta didik mampu menguasai ilmu yang dipelajarinya secara optimal, aspek afektif yaitu peserta didik mampu bersikap, bertingkah laku secara tepat sesuai dengan tempat, waktu, dan kepentingan. Sedangkan aspek psikomotorik peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dirinya sendiri dalam bersikap dan menghadapi masalah. Ketiga potensi peserta didik tersebut idealnya dapat tercapai secara seimbang, sehingga terlahir generasi yang normal. Namun jika diperhatikan, maka secara umum pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih sangat didominasi oleh ilmu atau pengetahuan yang mengarah pada ketercapaian aspek kognitif saja. Sedangkan untuk aspek afektif dan psikomotorik sering terabaikan.

Menurut Akbar (2009), praktik pendidikan formal di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan yang berlandas pada ketrampilan teknis atau *hard skill*, maupun bersifat mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual, sangat kurang. Kehadiran lembaga pendidikan nonformal yang salah satunya disebut Madrasah Diniyah hadir untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan spritual peserta didik. Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadits, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Lembaga pendidikan harus tampil menjadi pionir pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diintensifkan sejak dini di semua level kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan oleh peran strategis pendidikan sebagai lembaga nonformal yang bertanggung jawab dalam melahirkan dan mempersiapkan kader masa depan yang berkualitas di bidang ilmu ke-Islaman, moral dan spritual. Lembaga pendidikan harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat dan elemen bangsa lain untuk mewujudkan agenda besar menanamkan karakter kuat kepada apeserta didik.

Dengan habituasi karakter yang baik dan kuat, maka akan melahirkan pemimpin bangsa yang bertanggungjawab. Pemimpin bangsa yang tidak sekalipun berniat untuk mengambil hal yang bukan menjadi haknya. Habituasi tersebut membutuhkan waktu dan proses secara terus menerus. Terkait dengan terjadinya demoralisasi para pemimpin yang sangat akut, yaitu meraja lalanya korupsi oleh para pemimpin bangsa, maka perlu dilakukan upaya untuk menghabituisasi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda untuk berperilaku jujur, disiplin, kerja keras, tanggungjawab. Upaya tersebut antara lain pemerintah menetapkan kebijakan pendidikan anti korupsi, sebagai salah satu jenis baru pendidikan karakter bangsa. Doktrin anti korupsi yang telah dikenalkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2014) disebut dengan SEMAI (Sembilan Nilai) kehidupan. Karakter anti korupsi yang ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dibiasakan dalam kebijakan pendidikan anti korupsi adalah jujur, peduli, mandiri, tanggungjawab, sederhana, kerja keras, disiplin, berani dan adil. Penanaman karakter nilai-nilai anti korupsi tersebut wajib dilakukan sedini mungkin dan terus dipantau agar mampu tumbuh dengan baik dan terjaga, hal inilah yang menjadikan tantangan tersendiri para pendidik yang berusaha maksimal untuk mengintegrasikan Pendidikan karakter anti korupsi ke dalam pembiasaan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar terjadi pertukaran informasi, ide dan pikiran antara keduanya yang terkadang terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak berjalan efektif dan efisien. Untuk mengatasi kemungkinan di atas dapat digunakan metode pembelajaran lain dengan menggunakan “semai” agar terjadi keserasain dalam penerimaan informasi, harapan peneliti dengan menggunakan permainan, internalisasi nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan dengan mudah. Permasalahan korupsi

tidak bisa habis hanya dengan penindakan yang dilakukan oleh Aparat Penegak Hukum (APH) saja. Jauh lebih penting dalam menyelesaikan masalah korupsi adalah upaya untuk melakukan pencegahan dari perilaku koruptif itu sendiri yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keterlibatan diri kita untuk memiliki tanggung jawab dan peran, penting dalam menyiapkan generasi yang akan datang, sebagai generasi yang berintegritas dan menjadi rumah sebagai tempat pertama yang mampu menstop produksi koruptor sejak dini. Benih perilaku koruptif bisa dicegah sejak dini dengan mengajarkan dan memberikan tauladan kepada anak-anak lewat pendidikan berbasis karakter melalui permainan SEMAI. Benih perilaku koruptif yang terus dibiarkan memiliki potensi menjadi perilaku pidana korupsi dikemudian hari. Dengan demikian penelitian ini ditujukan untuk mencegah benih perilaku korupsi sejak dini.

## PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Mental yang kuat akan melahirkan semangat yang kuat, pantang menyerah, kerja keras, sehingga akan mendapatkan kesempatan dan menjadi pemenang. Demikian juga dengan bangsa Indonesia, harus memiliki mental kuat, agar bangsa Indonesia mampu menjadi pemenang di antara bangsa-bangsa di dunia. Jika karakter bangsa lemah maka akan menjadi objek dan bulan-bulanan oleh Negara yang menguasai ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan hal yang seharusnya bagi bangsa Indonesia untuk membangun mental pemenang bagi generasi muda.

Menurut Makruf (2012), tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri Santri dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, untuk mengarahkan pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standard kompetensi lulusan. Para peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan pendidikan karakter pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter dan cita sekolah tersebut di mata masyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah, mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mencapai prestasi akademik di sekolahnya. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif Santri yang menghambat keberhasilan akademiknya. Joseph Zins, dan kawan-kawannya seperti ditulis dalam bukunya (Makruf, 2012) menyatakan berdasarkan kompilasi berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah, dinyatakan bahwa faktor-faktor kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan Goleman (2000) menyatakan keberhasilan masyarakat 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak dengan masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai dewasa nanti. Sebaliknya remaja dengan karakter kuat akan terhindar dari masalah-masalah umum yang terjadi pada remaja, misal kenakalan, tawuran, narkoba, dan lainnya.

Menurut Makruf (2012) dalam pendidikan karakter terdapat Sembilan pilar yang saling

berkaitan, yaitu tanggungjawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli dan ketekunan. Pendidikan karakter memang harus diterapkan secara nyata, mulai di rumah, di lembaga pendidikan sekolah, dan di dalam kehidupan masyarakat, bahkan termasuk dalam dunia usaha dan industri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ariani, 2010) menyatakan bahwa perilaku anti korupsi dapat dikembangkan dalam bentuk refleksi dari kegiatan-kegiatan di rumah maupun di sekolah

Semua pilar karakter tersebut harus dikembangkan di Negara kita secara holistik melalui pendidikan nasional. Namun demikian akan ditetapkan pilar-pilar tertentu yang perlu mendapatkan penekanan, sesuai dengan permasalahan bangsa yang dihadapi. Contoh, karakter kejujuran mendapatkan penekanan karena di Negara kita masih banyak kasus korupsi, nepotisme, demikian juga dengan pilar keadilan, karena di dalam masyarakat masih ditemukan banyak ketidakadilan. Keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator ini dapat menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter melalui beberapa tahapan pengembangan pendidikan karakter. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, namun harus dilakukan sesuai dengan pengetahuannya, dan selanjutnya melakukan secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan. Terlebih karakter yang menjangkau emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian dalam pendidikan karakter dibutuhkan *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian dalam mengambil sikap, dan pengenalan diri. Adapun dimensi *moral feeling* adalah kesadaran terhadap jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kepada kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Dimensi *moral acting* meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Berdasarkan penjelasan tersebut karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yaitu mengembangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hal ini senada dengan pendapat dari Ki Hadjar Dewantara, yang mengutamakan pengembangan cipta, rasa, dan karsa. Tahap-tahap pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara sistematis, tidak boleh meloncat, karena akan sangat mempengaruhi hasilnya.

## NILAI-NILAI ANTI KORUPSI

Permasalahan korupsi dari hari ke hari semakin meningkat, meskipun ancaman hukuman bagi para koruptor sangat tinggi, namun hal ini tidak cukup ditakuti. Bahkan masalah korupsi ini menjadi masalah serius yang dirasakan oleh setiap Negara, meskipun Negara ini memiliki agama, moral, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan berbasis anti korupsi. Salah satu upaya untuk menekan tingginya angka korupsi adalah dengan melakukan pencegahan, upaya pencegahan ini harus dilakukan sedini mungkin kepada siapapun, salah satu isu penting yang harus mendapatkan perhatian besar adalah dengan memberikan pendidikan anti korupsi kepada masyarakat sejak sedini mungkin (Mibayyinah. F, 2017)

Istilah nilai banyak berhubungan dengan istilah moral dan etika. Ketika nilai dipisahkan dengan moral, maka arti nilai tidak dipengaruhi oleh moral, yakni tetap pada arti awalnya sebagai suatu keyakinan yang mana seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Moral sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung. Tidak seperti halnya

nilai, moral menuntut adanya keharusan diakui dan direalisasikan dalam tatanan masyarakat (Hidayati, 2008). Sedangkan kaitannya dengan Etika, (Ahmad Amin, 1988) mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik-buruk, tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap manusia lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang harus ditempuh. Maka jelas bahwa nilai merupakan tema abstrak dalam kajian etika.

Dalam penelitian tentang Transinternalisasi Nilai yang dilakukan oleh (Hidayati, 2008) disebutkan bahwa menurut (Azwar, 2006), nilai disandingkan dengan istilah opini dalam kaitannya dengan sikap individu. Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer. Sedangkan nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan dengan sikap individu. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok. Jadi, nilai lebih bersifat mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu obyek.

Dalam teori sikap Katz (dalam Azwar, 2006), nilai ditempatkan pada posisi sebagai salah satu fungsi sikap bagi individu. Menurut Katz, fungsi sikap bagi individu dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) Sikap sebagai fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat. Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. (2) Sikap sebagai fungsi pertahanan ego. Dalam hal ini sikap merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan. (3) Sikap sebagai fungsi pengetahuan. Dalam hal ini sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal. Dan (4) Sikap sebagai fungsi pernyataan nilai. Nilai dalam hal ini diartikan sebagai konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan. Sikap kemudian digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam diri individu. Dengan fungsi ini seseorang seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

Mengajarkan nilai-nilai anti korupsi dapat dimulai dengan mengenalkan pada anak mengenai prilaku baik atau buruk, perilaku yang benar dan salah, prilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma, ini akan memberikan pengalaman yang baik pada anak dan akan dijadikan pondasi dalam bertingkah laku oleh anak tersebut. Albert Bandura, seorang tokoh Psikologi yang hidup pada tahun 1925 mengenalkan kepada kita teori learning by modeling, yaitu bagaimana membangun karakter anak yang baik dengan cara memberikan tauladan secara terus menerus baik di rumah maupun di sekolah dan lingkungan kehidupan yang lain.

Pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dengan demikian pendidikan anti korupsi tidak sekedar menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, namun juga menekankan pada pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melawan perilaku korupsi. Menurut Nuh (dalam Wibowo, 2012) pendidikan antikorupsi bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik dan berperilaku anti koruptif. Hal ini senada dengan pendapat Umar yang dikutip juga oleh Wibowo (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi untuk membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini. Mental antikorupsi harus diterapkan sejak dini, selanjutnya dalam beberapa tahun ke depan akan tumbuh generasi-generasi yang anti korupsi. Untuk mencapai hal tersebut, maka pengajaran pendidikan antikorupsi lebih tepat menggunakan pendekatan yang sifatnya terbuka, dialogis, diskursif sehingga mampu merangsang kemampuan intelektual anak didik dalam membentuk rasa keingintahuan, sikap kritis, dan berani berpendapat.

Menurut Biyanto, (dalam Wibowo, 2012), terdapat beberapa alasan pentingnya pendidikan anti korupsi di sekolah. Alasan tersebut adalah dunia pendidikan memiliki seperangkat pengetahuan untuk memberikan pencerahan terhadap berbagai kesalahahaman dan upaya pemberantasan korupsi, lembaga pendidikan memiliki jaringan yang kuat di seluruh tanah air, sehingga pendidikan anti korupsi dapat bersifat masif, dan pelaku korupsi pada umumnya adalah orang pintar, sehingga lembaga pendidikan bertugas tidak hanya melahirkan orang pintar tapi sekaligus orang yang berhati mulia. Pentingnya pendidikan anti korupsi dalam dunia pendidikan atau sekolah ini, selanjutnya berkonsekuensi pada adanya upaya menemukan strategi yang tepat untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam sistem pendidikan. Dikarenakan sudah sangat banyaknya mata pelajaran atau mata kuliah, maka strategi yang paling mungkin dipertimbangkan adalah cara inserting / penyisipan materi anti korupsi pada semua mata pelajaran.

### **“Semai Games” sebagai Doktrin Anti Korupsi**

Masalah korupsi di Indonesia dapat dibilang sudah menggurita dan menular, seperti virus yang dapat ditularkan, kenapa demikian? Beberapa perilaku koruptif yang sering diceritakan oleh satu orang pada orang lain, contohnya dengan tanpa memiliki rasa malu untuk bercerita kepada orang lain atas keberhasilan yang telah dilakukan memberikan tips kepada petugas oknum polisi yang telah menilang kendaraan dan diselesaikan dengan memberikan sejumlah uang yang telah disepakati. Cerita yang diberikan ini menjadi virus orang lain jika dikemudian hari orang lain mengalami hal yang sama akan memilih mengambil solusi yang pernah di dengarnya begitu seterusnya.

SEMAI (Sembilan Nilai) Games, dikenalkan oleh Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sebagai nilai moral yang ampuh dalam memberikan doktrin perilaku anti koruptif. Meskipun saat ini sedang dilakukan pengkajian ulang terhadap Sembilan nilai ini oleh KPK, namun SEMAI ini masih dianggap sangat relevan sebagai nilai doktrin anti korupsi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disetir oleh (Wahyudi, 2013), nilai-nilai anti korupsi adalah kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

SEMAI menanamkan nilai-nilai yang mengandung norma sikap anti korupsi, korupsi terjadi disebabkan karena tiga hal, pertama karena “niat”, yaitu sebuah tindakan yang telah direncanakan dengan baik dalam rangka untuk mensukseskan niat perbuatannya. Dalam hal melakukan korupsi tidak dilakukan secara tiba-tiba, namun perlu perencanaan secara matang dan sistematis. Kedua “kesempatan” yaitu perbuatan yang memanfaatkan aji mumpungnya untuk mengeruk keuntungan baik untuk dirinya sendiri atau untuk golongannya, selagi yang bersangkutan berada dalam posisi jabatan tertentu yang memungkinkan. Ketiga sifat “serakah”, sifat ini pada hakikatnya bermula karena tidak dimilikinya sifat sederhana pada diri seseorang. Karena sesungguhnya serakah muncul karena adanya keinginan untuk lebih dari yang sudah ada dalam diri seseorang itu.

SEMAI diberikan dengan model pendidikan *experiance learning* yang diterapkan baik di rumah maupun di sekolah, akan dapat membentuk pribadi anak yang memiliki nilai integritas diri yang tinggi pula, metode pembelajaran dengan bermain memuat nilai-nilai anti korupsi kepada anak bermanfaat untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang anti korupsi dikemudian hari. Pendidikan anti korupsi kepada anak sejak usia dini akan dirasakan manfaatnya dan terlihat hasilnya kelak dan tentu ini adalah investasi masa depan yang sangat berharga, kelak anak akan menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai anti korupsi.

SEMAI sendiri diluncurkan pertama kali, bersamaan dengan peringatan setahun program SPAK pada 21 April 2015 di Jakarta. Permainan ini bisa dimainkan berdua atau berkelompok.

Terdiri dari papan permainan, kartu putih berisi situasi, dan kartu merah berisi pertanyaan untuk hukuman. Pada papan permainan, terdiri dari dua bagian. Masing-masing bagian terdiri dari 9 kotak bergambar yang bertuliskan nilai-nilai antikorupsi tersebut.

Adapun cara atau atauran mainnya, kedua pihak yang menjadi peserta didampingi oleh fasilitator yang bertugas memberikan pertanyaan dan menentukan benar-salahnya jawaban peserta. Setelah fasilitator menentukan siapa peserta yang memulai terlebih dahulu, maka ia harus mengambil satu kartu putih, lalu membacakan dengan saksama situasi yang dideskripsikan dalam kartu tersebut. Kemudian, ia harus menentukan situasi tersebut, masuk ke dalam kelompok nilai antikorupsi yang mana; kejujuran, kepedulian; kemandirian dan seterusnya, lalu meletakkan kartu tersebut ke nilai antikorupsi di atas papan.

Sementara itu, pemain lawan harus memberikan penilaian disertai alasan, apakah jawaban tersebut benar atau salah. Fasilitator akan memimpin diskusi tersebut dan memberikan keputusan. Bila jawaban tersebut salah, peserta tersebut harus mengambil kartu merah dan menjawab pertanyaan atau melaksanakan perintah yang tertera di dalamnya. Begitu seterusnya bergiliran. Peserta atau kelompok yang menang, adalah mereka yang paling banyak menempatkan kartu putih dan paling sedikit mengambil kartu merah. Dengan permainan yang berbasis pembiasaan pada situasi antikorupsi, diharapkan nilai-nilai tersebut bisa dengan mudah dicerna, dipahami dan ditiru. Sehingga internalisasi nilai, dilakukan secara alamiah dan menyenangkan. Seperti halnya internalisasi nilai dan pembentukan karakter, mungkin manfaatnya tidak segera dirasakan, tetapi hal yang harus diyakini adalah permainan ini akan memberikan pengaruh positif pada pribadi anak-anak di masa depan.

## METODE

Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan penjelasan-penjelasan yang rasional objektif. Metode pengumpulan data dengan observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif, dengan langkah reduksi data, klasifikasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Metode kegiatan pemantapan dan penerapan nilai-nilai anti korupsi dengan metode permainan yang menyenangkan ini dilakukan dengan program bermain di sekolah, yang dirangkai pula dengan penyampaian materi mengenai korupsi, bentuk-bentuknya, bahaya yang ditimbulkan, upaya penanganan dan pencegahan, serta edukasi mengenai nilai-nilai yang merupakan sikap moral yang bisa dikembangkan sehari-hari. Peserta yang disasar dalam kegiatan ini adalah santri MDTA Rabithatul Ulum. Pemilihan kategori peserta dalam kegiatan ini disesuaikan tujuan pengabdian, yaitu anak-anak, dengan memperhatikan kesesuaian usia yang sekiranya sudah mampu untuk menerima materi atau penjelasan mengenai tema korupsi. Penelitian ini dilakukan pada santri MDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru kelas 3 dan 4.

Pelaksanaan “secara fisik” kegiatan ini dilakukan selama dua hari, yaitu hari Kamis & Sabtu, 31 Januari dan 2 Februari 2019. Sedangkan pelaksanaan “non fisik” berupa pengamatan perubahan perilaku anak-anak, dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dengan melibatkan peran serta guru kelas dalam tindakan pengamatannya. Setiap minggu, tim pengabdian melakukan upaya dialog dengan guru kelas yang sehari-hari berinteraksi dengan anak-anak tersebut, dalam rangka mengetahui perkembangan perilaku setelah dikenalkan dengan pengetahuan tentang korupsi dan melaksanakan permainan SEMAI. Selanjutnya, anak-anak yang sudah mengenal teknik permainan, memahami nilai-nilai yang diperkenalkan dalam permainan ini, dan bahkan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya akan menyebar dalam komunitasnya masing-masing dan akan dikoordinasikan kembali untuk penyebarluasan

nilai dan sikap antikorupsi ini. Pada gilirannya sehingga nilai dan sikap antikorupsi ini akan dikenal secara meluas oleh anak-anak dan mendukung gerakan yang lebih masif.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Fisik “SEMAI Games”

Dalam kegiatan pemantapan dan pananaman nilai-nilai anti korupsi bersama santri MDTA Rabitahtul Ulum Pekanbaru Kelas 3 dan 4, diharapkan dapat menindaklanjuti salah satu focal point komunitas perempuan dari kalangan akademisi, memperdalam keterlibatan pengabdian dalam gerakan anti korupsi sehingga mencakup lebih banyak sasaran target dalam penyebaran gerakan anti korupsi kepada komunitasnya masing-masing dan wujud dorongan komitmen untuk melakukan tindak lanjut TOT SPAK, serta mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki agen SPAK untuk membentuk gerakan anti korupsi yang nyata. Permainan ini merupakan salah satu upaya preventif terhadap tindakan korupsi sejak mula diperlukan penanaman sikap dan nilai anti korupsi yang dibentuk sejak usia dini. Selain itu, permainan ini adalah salah satu upaya ikut serta dalam pencegahan tindakan korupsi dan SEMAI ini adalah permainan kartu yang merangkum sembilan nilai (semai) yang merupakan nilai inti anti korupsi yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk pembentukan sikap anti korupsi.



Gambar 1. Menjelaskan aturan main permainan SEMAI

Pelaksanaan “secara fisik” kegiatan ini dilakukan selama dua hari, yaitu hari Kamis & Sabtu, 31 Januari & 2 Februari 2019. Permainan ini dimainkan secara berkelompok bersama para Santri kelas 3 dan kelas 4 pada hari kedua. Dengan menggunakan alat-alat bermain berupa papan permainan, kartu putih berisi situasi, dan kartu merah berisi pertanyaan untuk hukuman, para Santri bermain dengan bimbingan fasilitator. Penjelasan yang diberikan adalah pada papan permainan, terdiri dari dua bagian. Masing-masing bagian terdiri dari 9 kotak bergambar yang bertuliskan nilai-nilai antikorupsi tersebut, yaitu kejujuran, kepedulian, kegigihan, keadilan, tanggung jawab, kerjasama, sederhana, keberanian dan kedisiplinan.



Gambar 2. Keriangan sepanjang permainan SEMAI

Para Santri kemudian mendengarkan dengan seksama instruksi dari fasilitator, dimana kedua tim yang menjadi peserta didampingi oleh fasilitator yang bertugas memberikan pertanyaan dan menentukan benar-salahnya jawaban peserta. Setelah itu, peserta yang memulai terlebih dahulu ditentukan oleh fasilitator. Peserta yang memulai terlebih dahulu kemudian mengambil satu kartu putih, kemudian membacakan dengan saksama situasi yang dideskripsikan di dalam kartu tersebut. Kemudian, Santri tersebut menentukan apakah situasi tersebut masuk ke dalam kelompok nilai antikorupsi kejujuran, kepedulian, kegigihan, keadilan, tanggung jawab, kerjasama, sederhana, keberanian atau kedisiplinan.



Gambar 3. Fasilitator memberikan arahan dan penilaian terhadap jawaban permainan SEMAI

Setelah peserta menentukan kategori kelompok nilai antikorupsi, tim lawan memberikan penilaian disertai alasan, apakah jawaban tersebut benar atau salah. Fasilitator yang bertugas kemudian memimpin diskusi tersebut dan memberikan keputusan. Disaat jawaban tersebut salah, peserta mengambil kartu merah dan menjawab pertanyaan atau melaksanakan perintah yang tertera di dalamnya. Hal tersebut kemudian terjadi seterusnya bergiliran. Kelompok yang menang ditentukan berdasarkan mereka yang paling banyak menempatkan kartu putih dan paling sedikit mengambil kartu merah. Para santri mengikuti permainan ini dengan antusias dan bersemangat. Permainan ini terbukti dapat menarik minat santri serta kompetisi yang sehat dengan teman-teman mereka. Didukung dengan fasilitator yang dapat mengendalikan kondisi santri, bertanggungjawab, dan antusias, pelaksanaan “secara fisik” ini dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai ekspektasi.

### **Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Non-Fisik “SEMAI Games”**

Setelah pelaksanaan “secara fisik”, kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan “non fisik” berupa pengamatan perubahan perilaku anak-anak. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan dengan melibatkan peran serta guru kelas yang akan menjadi pihak yang melakukan pengamatan terhadap santri. Setiap minggu, tim pengabdian melakukan upaya dialog dengan guru kelas yang sehari-hari berinteraksi dengan anak-anak tersebut, dalam tujuan untuk mengetahui perkembangan perilaku santri setelah mereka dikenalkan dengan pengetahuan tentang korupsi dan melaksanakan permainan SEMAI yang menyenangkan. Setelah anak-anak yang melaksanakan permainan SEMAI, memahami nilai-nilai yang disebutkan di dalam permainan ini, tim pengabdian melihat apakah anak-anak dapat melaksanakan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, apakah sikap mereka dapat terlihat di dalam komunitasnya masing-masing dan dapat dikoordinasikan kembali untuk penyebarluasan nilai dan sikap antikorupsi.

Salah satu hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas terlihat dalam kegiatan Sabtu Bersih. Sabtu Bersih adalah kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperindah dan membersihkan lingkungan. Setelah dilaksanakan permainan SEMAI, para santri dapat melaksanakan kegiatan Sabtu Bersih tanpa pengawasan guru. Mereka membersihkan lingkungan sekolah dengan bekerjasama dengan sesama santri dalam ketertiban, semangat, dan tanggungjawab hanya dengan koordinasi ketua kelas. Selain tanggung jawab dan kemandirian yang terlihat dalam kegiatan Sabtu Bersih, perubahan yang terjadi di para santri terlihat dalam kegiatan konsumsi mereka. Anak-anak mengurangi jumlah jajanan yang mereka beli, sehingga hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan sifat hemat, yaitu salah satu dari sembilan nilai dalam SEMAI. Dampak dari sifat hemat ini sangat luas, hingga hal ini terlihat dalam jumlah uang amal yang mereka berikan dalam kegiatan Jum’at Berbagi (sedekah). Jum’at Berbagi (sedekah) merupakan kegiatan dimana para santri memberikan sebagian dari uang jajan mereka untuk didonasikan kepada anak yatim piatu. Setelah diadakan kegiatan permainan SEMAI, uang jajan yang biasanya mereka gunakan untuk makan, sebagian mereka donasikan di Jum’at Berbagi, dan jumlahnya meningkat dibandingkan dengan sebelum mereka melaksanakan permainan SEMAI.

Dampak dari permainan ini juga terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang datang terlambat. Pengurangan ini menunjukkan bahwa para siswa telah memiliki kedisiplinan dan tanggungjawab yang lebih terhadap tugas mereka di sekolah dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya permainan SEMAI. Dampak yang signifikan juga terlihat disaat mereka melaksanakan ulangan harian, dimana guru dapat melihat bahwa semakin percaya diri dalam menjawab ulangan tersebut. Para santri tidak bertanya kepada temannya atau bahkan melihat jawaban temannya. Hal ini menunjukkan fakta bahwa sikap kejujuran telah mulai tertanam di dalam diri mereka.

Dengan adanya perubahan dan dampak yang signifikan yang terlihat di dalam diri mereka, diharapkan pada gilirannya nilai dan sikap antikorupsi ini akan dikenal secara meluas oleh anak-anak dan mendukung gerakan yang lebih masif. SEMAI ini juga diharapkan untuk dapat menanamkan nilai inti anti korupsi yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk pembentukan sikap anti korupsi. Dengan adanya pengenalan nilai-nilai anti korupsi melalui permainan yang menyenangkan ini maka diharapkan akan mampu memberikan wawasan yang akan berkembang dengan sikap sehari-hari yang dalam jangka panjang akan mampu mengubah kehidupan masyarakat syarat korupsi dengan kondisi masyarakat yang lebih bermartabat, bebas korupsi.

## KESIMPULAN

Dalam membangun generasi anti korupsi saat ini haruslah di mulai dengan membangun karakter sejak usia sedini mungkin. Membangun karakter (character building) adalah proses yang dilakukan secara terus menerus sampai pada terbentuknya pribadi manusia yang memiliki prinsip yang kuat. Sehingga jika ditempa situasi bagaimanapun tetap akan menjadi pribadi yang kuat memegang prinsip, dan lingkungan akan mengenal dirinya sebagai pribadi yang berintegritas. Agar pembelajaran dalam pengenalan nilai-nilai anti korupsi dapat tercapai secara maksimal tidak hanya memberikan dengan model ceramah saja, namun dalam hal ini dilakukan dengan metode permainan melalui SEMAI (sembilan nilai).

Pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai dan sikap antikorupsi secara meluas oleh anak-anak dan mendukung gerakan yang lebih masif. Penanaman nilai inti anti korupsi yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk pembentukan sikap anti korupsi juga merupakan tujuan jangka panjang. Dengan adanya pengenalan nilai-nilai anti korupsi melalui permainan SEMAI ini maka diharapkan akan mampu memberikan wawasan yang akan berkembang dengan sikap sehari-hari yang dalam jangka panjang akan mampu mengubah kehidupan masyarakat syarat korupsi dengan kondisi masyarakat yang lebih bermartabat, bebas korupsi. Dengan metode kegiatan yang dirancang dalam bentuk permainan dan dilanjutkan dengan pengamatan terhadap perubahan perilaku, dan kegiatan ini akan berdampak pada upaya menumbuhkan jiwa anti-korupsi, terutama melalui nilai-nilai SEMAI. Secara khusus, dampak positif seperti ini terbentuk pada Santri MDTA Rabithatul Ulum Kelas 3 dan 4 Pekanbaru sebagai objek yang dituju pada kegiatan ini. Perubahan perilaku ini terlihat dalam kemandirian dalam Sabtu Bersih, penghematan untuk konsumsi di sekolah, peningkatan amal yang dilaksanakan dalam Jum'at Berbagi (sedekah), kedisiplinan yang terlihat dalam penurunan jumlah santri yang terlambat, serta kepercayaan diri yang terlihat dalam kegiatan ulangan. Pencegahan tindakan korupsi dapat dilaksanakan sejak dini. Pencegahan ini tentunya dapat diimplementasikan melalui permainan-permainan, namun tidak terbatas pada hal tersebut, pencegahan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan kreatif. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari upaya ikut serta dalam pencegahan tindakan korupsi dan meningkatkan kepekaan terhadap sikap dan nilai anti korupsi sejak dini, sehingga perlu dilaksanakan kegiatan pemantapan dan sosialisasi sikap dan nilai ini terhadap anak-anak sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. (2000). Pendidikan Karakter. USA : Harvard University.
- Amin, Ahmad. (1988). *Etika (Ilmu Akhlak)*. PT. Bulan Bintang.
- Ariani. (2010). Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi Melalui Model Pembelajaran Carilem. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/3056/2965>
- Azwar, S. (2006). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. <https://doi.org/10.1038/cddis.2011.1>
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, L. (2008). Transinternalisasi Nilai: Implementasi Pendidikan Nilai di SDN Kreet I Jambon Ponorogo. *Transinternalisasi Nilai: Implementasi Pendidikan Nilai Di SDN Kreet I Jambon Ponorogo*.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2014). *Mengenal gerakan Sya Perempuan Anti*

- Korupsi. Retrieved from <https://acch.kpk.go.id/id/ragam/saya-perempuanantikorupsi/mengenal-gerakan-saya-perempuan-antikorupsi-spak>
- Makruf, Asmanis Jamal. (2012). *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mibayyinah. F. (2017). Semai: Sembilan Nilai Anti Korupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *vo;: 1(2)(2)*, 224–237.
- UU No 20. UU No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wahyudi, Agus (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah, Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.